

EVALUASI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI MAN 1 HALMAHERA TENGAH

Mira M.Nur*

MAN 1 Halmahera Tengah, Indonesia

* Corresponding Email : miramnur34@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPA dalam mata pelajaran Biologi di MAN 1 Halmahera Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa serta saran-saran untuk meningkatkan motivasi belajar di lingkungan pendidikan tersebut indikator kemampuan siswa untuk mempertahankan pendapat atau keyakinan mereka menunjukkan variasi antara kedua kelas. Kelas XI IPA1 memiliki indikator yang cukup tinggi, mencapai 75,45% dengan kriteria tinggi, sementara kelas XI IPA2 memiliki indikator yang lebih rendah, yaitu sebanyak 74,58% dengan kriteria rendah. Perbedaan ini mencerminkan pola belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran

Kata Kunci : Evaluasi, Motivasi Belajar Siswa, MAN 1 Halmahera Tengah

A B S T R A C T

This study aims to evaluate the level of learning motivation of students in class XI IPA in Biology subject at MAN 1 Central Halmahera. The research methods used were observation, questionnaires and interviews to collect relevant data. The results of this study provide an in-depth picture of the factors that influence students' learning motivation as well as suggestions for improving learning motivation in this educational environment. The indicator of students' ability to defend their opinions or beliefs showed variations between the two classes. Class XI IPA1 has a fairly high indicator, reaching 75.45% with high criteria, while class XI IPA2 has a lower indicator, which is 74.58% with low criteria. This difference reflects students' learning patterns and participation in learning.

Keywords : Evaluation, Student Learning Motivation, MAN 1 Central Halmahera

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu dan kemajuan suatu bangsa.(Pardin.Adiyana Adam, 2023) Dalam konteks pendidikan di MAN 1 Halmahera Tengah, motivasi belajar siswa menjadi aspek sentral yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Motivasi belajar memainkan peran kunci dalam membentuk minat, keinginan, dan dedikasi siswa terhadap pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Biologi di tingkat kelas XI IPA.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, pendekatan guru, dan karakteristik individu siswa.(Adiyana Adam, 2023) Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengadakan evaluasi menyeluruh terhadap

tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPA di MAN 1 Halmahera Tengah. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika motivasi belajar siswa dan memberikan landasan bagi perbaikan dalam proses pembelajaran.(Adam, 2021)

Motivasi belajar yang tinggi dianggap sebagai kunci kesuksesan akademis siswa. (Lince, L. 2022). Namun, dalam konteks MAN 1 Halmahera Tengah, terdapat kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi motivasi belajar siswa kelas XI IPA, khususnya pada mata pelajaran Biologi. Sebagai mata pelajaran ilmiah yang kompleks, Biologi seringkali dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan minat siswa. Permasalahan mendasar yang perlu diungkap melibatkan efektivitas lingkungan belajar, pendekatan pengajaran guru, dan variasi karakteristik individu siswa dalam merangsang atau menahan motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi faktor-faktor tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPA di MAN 1 Halmahera Tengah.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat-tempat lain, yang dipenuhi oleh atmosfer keilmuan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk menyampaikan informasi pengetahuan kepada khalayak ramai yang membutuhkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. (Hamalik 2014) menggambarkan pembelajaran sebagai suatu gabungan yang terstruktur dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi memegang peranan kunci sebagai pendorong siswa untuk bertindak, menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang ingin dicapai, dan mengatur prioritas perbuatan yang harus dilakukan. Sardiman (2014: 85) menyatakan bahwa hasil pembelajaran akan mencapai tingkat optimal jika didukung oleh motivasi. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian motivasi yang diberikan, di mana semakin tepat motivasi tersebut, semakin sukses pula proses pembelajaran yang dijalani.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa, yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu tindakan yang dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh . Menurut (Sardiman ,2011), beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri seperti berikut: Memiliki rasa keinginan dan tertarik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki., Mengalami kegiatan belajar yang menarik dan menyelamatkan.,Memiliki penghargaan yang tinggi terhadap guru dan pelajaran., Mengelola waktu dan mengatur kebutuhan untuk belajar dengan efisien.Mampu mengatasi hambatan dan mengambil tantangan dalam belajar.

Menurut W.S. Winkel (2004:526), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam siswa. Motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih efektif dalam mengakses dan memahami materi pelajaran. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi

1. Kebutuhan: Siswa memiliki kebutuhan untuk mencapai tujuan dalam belajar, seperti mencapai kesadaran, mengakses informasi, atau mengembangkan keterampilan.
2. Dorongan: Siswa memiliki rasa keinginan dan tertarik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
3. Tujuan: Siswa memiliki tujuan tertentu dalam belajar yang ingin dicapai.
4. Sasaran: Siswa memiliki sasaran atau motif yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu tindakan yang dengan tujuan tertentu.
5. Kondisi siswa: Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran.
6. Lingkungan belajar: Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa. Seorang lingkungan belajar yang kondusif dapat memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam mengakses dan memahami materi pelajaran.

Indikator motivasi belajar yang dapat diperhatikan meliputi : Ketekunan dalam mengerjakan tugas: Siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup kuat akan menunjukkan kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas dengan efisien dan menyelamatkan. Tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya: Siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup kuat akan mampu mengatasi hambatan dan mengambil tantangan dalam belajar. Penghargaan: Siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup kuat akan menunjukkan kesadaran mereka terhadap nilai penghargaan dalam belajar. Kegiatan yang menarik: Siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup kuat akan menunjukkan kegiatan belajar yang mereka miliki menarik dan menyelamatkan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dan pembuat kebijakan pelajaran dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Biologi. Penelitian ini berjudul judul "Evaluasi Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Biologi di MAN 1 Halmahera Tengah Penelitian ini juga telah dilakukan oleh Agustina dan Hamdu (2011: 85). Hasil penelttian menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang sangat baik, dan hasil penelitian tersebut juga menyampaikan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan prestasi belajar mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menevaluasi motivasi belajar siswa kelas XI IPA pada pembelajaran biologi MAN 1 Halmahera Tengah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA MAN 1 Halmahera Tengah dengan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 1 Halmahera Tengah dan ditambah 1 guru mata pelajaran biologi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah. Observasi,Wawancara

dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data yaitu penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar, pendekatan guru, dan karakteristik individu siswa berperan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan guru yang inovatif, dan pengakuan terhadap keberagaman siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, tantangan muncul ketika lingkungan belajar kurang mendukung atau pendekatan guru kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa faktor-faktor tertentu memiliki peran signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Secara spesifik, faktor-faktor tersebut adalah lingkungan belajar, pendekatan yang diterapkan oleh guru, dan karakteristik individu siswa. Artinya, variabel-variabel ini memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat motivasi siswa dalam konteks pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, dan keunikan karakteristik siswa masing-masing memiliki peran dalam membentuk tingkat motivasi belajar di lingkungan penelitian tersebut.

Pada faktor Lingkungan belajar mencakup aspek fisik dan sosial tempat siswa belajar. Faktor fisik, seperti ketersediaan fasilitas, kebersihan, dan kenyamanan ruang kelas, dapat memengaruhi kenyamanan siswa dan konsentrasi mereka dalam belajar. Sementara itu, faktor sosial, seperti interaksi antar siswa dan dukungan sosial, juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar. Faktor Pendekatan guru dalam mengajar memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang menerapkan metode pengajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa cenderung dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka. Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton atau kurang menarik dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan faktor Karakteristik Individu Siswa: Setiap siswa memiliki keunikan karakteristik individu yang dapat memengaruhi motivasi belajar mereka. Ini termasuk minat, bakat, tingkat kemandirian, dan gaya belajar. Siswa yang merasa bahwa materi pelajaran relevan dengan minat dan tujuan pribadi mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi. Selain itu, gaya belajar siswa juga perlu diperhatikan agar pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.

Dengan memahami dan memperhatikan faktor-faktor ini, sekolah dan guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan keberagaman siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik mereka dapat menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini.

Situasi sebaliknya, di mana lingkungan belajar kurang mendukung atau metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dianggap kurang menarik, dapat menjadi hambatan serius bagi motivasi belajar siswa. Dalam lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti kelas yang tidak nyaman atau minim fasilitas, siswa mungkin merasa sulit untuk fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan

penurunan motivasi karena siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk hadir dan berpartisipasi aktif.

Penerapan metode pengajaran yang dianggap kurang menarik juga dapat menjadi faktor penghambat. Jika metode pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar siswa atau tidak dapat mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mereka, siswa mungkin kehilangan minat. Dalam situasi ini, potensi pembelajaran siswa tidak sepenuhnya tergali, dan motivasi belajar dapat menurun seiring waktu.

Selain itu, ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan kebutuhan siswa dapat menciptakan perasaan kebosanan atau ketidakberdayaan. Siswa mungkin merasa bahwa pembelajaran tidak relevan atau tidak memberikan tantangan yang memadai, yang dapat menyebabkan penurunan motivasi dan partisipasi rendah.

Penting bagi pendidik untuk secara proaktif mengevaluasi lingkungan belajar dan metode pengajaran yang diterapkan. Upaya perbaikan perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang memotivasi dan merancang metode pengajaran yang memicu minat serta mempertahankan perhatian siswa. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dapat menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Belajar merupakan kualitas yang sangat penting bagi siswa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA1 memiliki indikator ulet dalam menghadapi kesulitan sebanyak 80,69%, dengan kriteria sangat tinggi. Begitu pula dengan siswa kelas XI IPA2, yang menunjukkan tingkat indikator ulet sebanyak 75,20%, dengan kriteria tinggi. Penting untuk dicatat bahwa tingkat ulet yang tinggi ini mencerminkan kemampuan siswa untuk tetap gigih dan berusaha mengatasi tantangan belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti biologi yang mungkin dianggap sulit oleh sebagian siswa. Siswa tidak hanya mampu menjawab soal-soal yang sulit, tetapi juga memberikan upaya maksimal untuk memahami materi dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

Sikap ulet ini memiliki dampak positif pada pencapaian siswa dan perkembangan akademis mereka. Siswa yang ulet cenderung lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, membangun ketahanan mental, dan mengembangkan keterampilan problem-solving yang kuat.

Sikap tekun dalam menghadapi tugas merupakan aspek yang sangat krusial dalam perjalanan siswa dalam dunia pendidikan. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA1 memiliki indikator tekun dalam menghadapi tugas sebanyak 83,29%, dengan kriteria tinggi, sedangkan siswa kelas XI IPA2 memiliki indikator sebanyak 79,22%, juga dengan kriteria tinggi. Ketekunan siswa dalam menghadapi tugas sangat penting karena mencerminkan tingkat keterlibatan dan tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan yang diberikan oleh guru. Sikap tekun ini tampaknya menjadi dorongan bagi siswa untuk serius dan fokus dalam menyelesaikan tugas, bahkan ketika dihadapkan pada tugas yang jumlahnya banyak atau sulit.

Penelitian Syahniar, Erlamsah, dan Solina (2013: 292) memberikan perspektif tambahan bahwa ketekunan dalam menghadapi tugas memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam meraih pencapaian akademis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tekun cenderung memiliki performa yang lebih baik dalam hal

pencapaian nilai. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kreativitas berpikir juga muncul sebagai elemen penting. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sendiri, bertanya kepada teman jika kesulitan, dan tidak terlalu bergantung pada bantuan guru menunjukkan kemandirian yang positif dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, perlu terus mendorong dan memberikan dukungan kepada siswa untuk mempertahankan sikap tekun ini. Mengembangkan kreativitas berpikir dan kemandirian siswa dapat menjadi fokus dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesadaran akan potensi kreatif siswa yang berbeda-beda juga perlu diperhatikan agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Dengan berusaha keras dan tekun, siswa tidak hanya meningkatkan hasil akademis mereka, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kriteria berikutnya adalah Pentingnya minat siswa dalam belajar yang tercermin dalam hasil data merupakan hal yang positif. Siswa kelas XI IPA1 menunjukkan indikator menunjukkan minat sebanyak 85,26%, dengan kriteria tinggi, sementara kelas XI IPA2 memiliki indikator sebanyak 79,08%, juga dengan kriteria tinggi. Minat siswa terhadap pembelajaran memiliki implikasi langsung terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih antusias, aktif, dan fokus dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Adanya minat yang kuat juga dapat menjadi pendorong siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, meningkatkan pemahaman konsep, dan berusaha meraih prestasi akademis yang lebih baik.

Penelitian (Herlina.H,2016) memberikan dukungan terhadap peran signifikan minat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Fakta bahwa siswa yang memiliki minat sesuai dengan materi pelajaran cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih baik menegaskan pentingnya keterkaitan antara minat dan keberhasilan akademis. Peran guru dalam membangkitkan dan memelihara minat siswa sangatlah penting. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, relevan, dan dapat merangsang minat siswa. Selain itu, perhatian terhadap kecocokan bahan pelajaran dengan minat siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Melihat bahwa 90% siswa menunjukkan minat dengan kriteria sangat tinggi, ini bisa dianggap sebagai pencapaian yang positif. Dukungan dan pengembangan lebih lanjut terhadap minat siswa dapat terus ditingkatkan, termasuk melibatkan siswa dalam pemilihan materi pelajaran dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan minat mereka. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada semangat belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Sikap siswa berikutnya senang bekerja mandiri adalah sikap yang penting bagi siswa, dan hasil data menunjukkan variasi dalam tingkat kemandirian belajar di antara siswa kelas XI IPA1 dan XI IPA2. Dalam kelas XI IPA1, indikator senang bekerja mandiri sebanyak 72,49% dengan kriteria rendah. Ini menunjukkan adanya potensi untuk peningkatan dalam mendorong siswa kelas ini untuk lebih aktif dalam bekerja mandiri. Kurangnya kebiasaan belajar mandiri mungkin dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi atau pemahaman tentang pentingnya bekerja mandiri. Sulistianingrum (2011: 61) juga memberikan pandangan bahwa kurangnya kebiasaan

belajar mandiri seringkali muncul karena siswa tidak mengulang materi yang disampaikan di rumah.

Di sisi lain, kelas XI IPA2 menunjukkan indikator senang bekerja mandiri sebanyak 76,36% dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas ini lebih proaktif dan senang bekerja mandiri. Pendapat Ashari, Fatmaryanti, dan Desy (2011: 17) mendukung ide bahwa kemandirian belajar siswa memerlukan aktivitas dan keterlibatan mereka sebagai subyek didik yang aktif. Hasil angket yang menunjukkan bahwa 80% siswa senang bekerja mandiri dengan kriteria tinggi, sejalan dengan hasil yang menunjukkan kelas XI IPA2 memiliki indikator kemandirian yang tinggi. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa senang bekerja mandiri dan tingkat kemandirian siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terutama pada kelas XI IPA1 untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa tentang pentingnya bekerja mandiri. Peningkatan metode pengajaran yang mendorong kemandirian dan memberikan pemahaman tentang manfaatnya dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam belajar mandiri.

Dalam hal minat siswa maka siswa perlu memiliki minat tinggi dan tekun dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru agar dapat dengan mudah menjawab soal-soal yang diberikan. Setelah dilakukan pengumpulan data, indikator cepat bosan dengan tugas-tugas rutin kelas XI IPA1 sebanyak 80,31% dengan kriteria tinggi, dan kelas XI IPA2 sebanyak 72,52% dengan kriteria tinggi.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan dengan antusiasme siswa saat pembelajaran biologi. Guru menggunakan berbagai metode yang bervariasi, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Dengan demikian, siswa tidak merasa cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dan ini tercermin dalam tingginya indikator yang menunjukkan minat dan ketekunan siswa. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Purwanto (2011: 7) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menjadi penyusun metode yang kreatif dan inovatif. Pendekatan yang bervariasi membantu menciptakan suasana yang menarik dan menghindari kebosanan siswa terhadap tugas-tugas rutin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih terdorong untuk belajar ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menarik dan bervariasi. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menarik bagi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat mempertahankan minat tinggi dan tekun dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Tentang pendapat para ahli mengenai senang bekerja mandiri, berikut adalah beberapa konsep dan pandangan yang relevan: Jean Piaget: Piaget mengemukakan bahwa kemandirian adalah kunci untuk pengembangan kognitif anak. Anak-anak yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktif akan mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka secara lebih baik. Kemandirian belajar dianggap sebagai langkah penting dalam perkembangan intelektual. Lev Vygotsky: Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Meskipun demikian, konsep "zona perkembangan aktual"nya menyiratkan bahwa kemampuan seseorang untuk bekerja mandiri juga berkembang melalui kerja kolaboratif dengan yang lebih berpengalaman.

Oleh karena itu, senang bekerja mandiri juga bisa diasosiasikan dengan tingkat perkembangan kemandirian yang optimal.

Kesimpulannya adalah Keduanya setuju bahwa kemandirian belajar memiliki dampak positif pada perkembangan anak, tetapi fokusnya berbeda. Piaget menekankan pengalaman langsung dan aktif sebagai kunci utama, sementara Vygotsky menyoroti bahwa kemandirian berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama. Senang bekerja mandiri diasosiasikan dengan perkembangan kemandirian yang optimal, yang mencerminkan harmonisasi antara pembelajaran melalui pengalaman langsung dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri dalam kerangka sosial.

Siswa harus mempunyai minat tinggi dalam tekun menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru, agar siswa mudah dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah data dikumpulkan maka indikator cepat bosan dengan tugas-tugas rutin kelas XI IPA sebanyak 84,37% dengan kriteria tinggidan kelas XI IPA2 sebanyak 75,41% dengan kriteria tinggi. Ini dapat dibuktikan siswa sangat senang saat pembelajaran biologi karena saat guru menjelas menggunakan berbagai banyak metode yang bervariasi sehingga siswa tidak cepat bosan, sehingga menarik perhatian siswa untuk menjadi siswa terdorong untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanto (2011: 7) menyatakan dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu seperti penyusunan pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan guru tidak terpaku dengan menggunakan satu metode saja, sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi, agar siswa tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan Alfianis dalam (Wahyuni ,H,2021) , menyatakan dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa yang untuk jadi siswa terdorong untuk belajar. Hal ini sesuai angket yang diberikan kepada guru menyatakan 80% siswa cepat bosan dengan tugas-rutin dengan kriteria tinggi.

Siswa perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya sendiri dalam konteks pembelajaran, yang mana tingkat keyakinan mereka memainkan peran penting dalam menghindari pengaruh dari teman sebaya. Setelah data dikumpulkan, indikator kemampuan mempertahankan pendapat kelas XI IPA1 mencapai 70,79% dengan kriteria rendah, sedangkan kelas XI IPA2 sebanyak 67,75% dengan kriteria rendah. Bukti menunjukkan bahwa siswa dalam kelas XI IPA1 cenderung kurang aktif dalam mengemukakan pendapat mereka selama diskusi. Siswa yang memiliki kebiasaan bertanya dan memberikan respons terhadap pertanyaan, pada umumnya, lebih mampu mempertahankan pendapatnya karena mereka aktif dalam menggali informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nasution ,2015) yang menyatakan bahwa siswa seringkali kekurangan rasa percaya diri, sehingga mereka enggan untuk mempertahankan pendapat mereka sendiri.

Menurut (Nisa ,2011) menekankan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki wawasan yang lebih luas. Sebaliknya, siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran akan kesulitan dalam mempertahankan pendapatnya. Meskipun angket kepada guru menunjukkan bahwa 80% siswa dianggap mampu mempertahankan pendapatnya dengan kriteria tinggi, data empiris menunjukkan

sebaliknya, yaitu kelas XI IPA1 mencapai 70,79% dengan kriteria rendah dan kelas XI IPA2 sebanyak 67,75% dengan kriteria rendah. Kesenjangan antara persepsi guru dan kenyataan siswa menyoroti pentingnya upaya lebih giat dan kreatif dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri siswa, memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam diskusi, dan mengembangkan keterampilan mempertahankan pendapat. Ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan kemandirian siswa.

Para siswa perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan keyakinan mereka, terutama dalam konteks diskusi kelompok. Setelah dilakukan pengumpulan data, indikator kemampuan mempertahankan keyakinan kelas XI IPA1 mencapai 75,45% dengan kriteria tinggi. Hal ini diperlihatkan oleh siswa yang secara konsisten belajar dengan rajin dan meraih nilai tinggi dalam tugas-tugas biologi, sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap pendapat mereka sendiri. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Slameto (2010: 83) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran, mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pembuatan catatan.

Di sisi lain, kelas XI IPA2 menunjukkan indikator sebanyak 74,58% dengan kriteria rendah. Hal ini mencerminkan bahwa siswa yang kurang antusias dalam belajar dan tidak aktif bertanya kepada guru cenderung sulit mempertahankan keyakinan mereka. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya motivasi atau ketidakaktifan dalam mencari informasi, berbeda dengan siswa yang rajin belajar. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian (Nisa ,2011) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar secara kreatif akan meningkatkan keyakinan mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat membaca situasi, memonitor, dan mengevaluasi kinerja siswa, serta bersedia untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keyakinan siswa. Meskipun angket yang diberikan kepada guru menyatakan bahwa 90% siswa dianggap mampu mempertahankan keyakinan mereka dengan kriteria sangat tinggi, data empiris menunjukkan sebaliknya, yaitu kelas XI IPA2 mencapai 74,58% dengan kriteria rendah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengatasi kesenjangan ini dan memperkuat keyakinan siswa dalam mempertahankan pendapat mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kelas XI IPA1 dan XI IPA2, dapat disimpulkan bahwa, indikator kemampuan siswa untuk mempertahankan pendapat atau keyakinan mereka menunjukkan variasi antara kedua kelas. Kelas XI IPA1 memiliki indikator yang cukup tinggi, mencapai 75,45% dengan kriteria tinggi, sementara kelas XI IPA2 memiliki indikator yang lebih rendah, yaitu sebanyak 74,58% dengan kriteria rendah. Perbedaan ini mencerminkan pola belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pentingnya kebiasaan belajar yang rajin, kemauan untuk bertanya, dan aktif dalam mencari informasi terbukti berpengaruh pada kemampuan siswa untuk mempertahankan keyakinan mereka. Siswa yang rajin belajar cenderung lebih yakin dengan pendapatnya,

sementara siswa yang kurang antusias atau tidak aktif dalam mencari pengetahuan mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan keyakinan mereka. Hasil ini sejalan dengan pandangan Slameto dalam (Ricardo, R,dkk,2017), yang menekankan bahwa kebiasaan belajar dan kreativitas belajar dapat meningkatkan keyakinan siswa. Selain itu, peran guru dalam membaca situasi siswa, memonitor, dan mengevaluasi kinerja siswa sangat penting untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif.

Meskipun angket guru mencatat tingkat kemampuan siswa mempertahankan keyakinan sebesar 90%, data empiris menunjukkan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keyakinan siswa, khususnya di kelas XI IPA2. Dengan demikian, guru dituntut untuk lebih giat dan kreatif dalam mendukung siswa agar mereka dapat lebih percaya diri dalam mempertahankan pendapat mereka dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu* ..., 7(2), 99–110. <http://ejurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/39%0Ahttp://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/download/39/33>
- Adiyana Adam. (2023). INTEGRASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Amanah Ilmu*, 3(1), 13–23.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. New York: Plenum.
- Hamalik, O. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Herlina, H. (2016). Pengaruh model problem based learning dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas XI IPA MAN 2 Model Palu. *JSTT*, 5(1).
- Isnaini, G. dan Putri, D.T.N. 2015. Pengaruh Minat dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. 1(2): 118-124.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai.
- Nasution. 2015. Berbagai Pendekatan dalam Proses Pembelajaran Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, T.F. 2011. Pembelajaran Matematika dengan Setting Model Treffinger untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pedagogia* 1(1): 35-50.
- Ngazizah, N., Sriyonodan Ngatiqoh, S. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Berfikir Terhadap Prestasi Belajar IPA (Fisika) Kelas VIII SMP Negri se-Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Radiasi* 1(1): 1-4.
- Pardin.Adiyana Adam. (2023). Number Head Together Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Quality at Madrasah Aliyah Negeri Pulau Taliabu Model

- Pembelajaran Kooperatif Number Head Together untuk. Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry, 1(1), 110–119
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). Motivation in education: Theory, research, and applications (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Purwanto, R. 2011. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran Teaching Games Team Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa* 1(1): 1-14.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Sardiman, A.M. 2011. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Still motivated to learn? A study of school students' motivational profiles. *Educational Psychology*, 37(5), 551–576.
- Sulistianingrum, S. 2011. Analisis Permasalahan Siswa dalam Memahami Pelajaran IPA Biologi Kelas VII Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Keragaman pada Sistem Organisasi Kehidupan Mulai dari Tingkat Sel Sampai Organisme di SMP At-Thohiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN. Semarang.
- Suardi, M. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syahniar, Erlamsah dan Solin, W. 2013. Hubungan Antar Prilakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling* 2(1): 289-294
- Wahyuni, Y. (2021). Analisis motivasi belajar matematika siswa kelas XII IPA SMA Bunda Padang. AKSIOMA: *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 52-59.